

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam memajukan suatu negara karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi nasional serta kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sektor industri, yang berperan dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekspor, dan penguatan daya saing nasional (World Bank, 2021). Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan dalam sektor ini dituntut untuk terus berkembang dan beradaptasi secara berkelanjutan terhadap perubahan teknologi, pasar, dan kebijakan ekonomi.

Fenomena terkini menunjukkan bagaimana pandemi COVID-19 telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi sebesar -2,07%, menandai resesi pertama dalam dua dekade terakhir (BPS, 2021). Namun, pemulihan ekonomi mulai terlihat pada tahun 2022 dengan pertumbuhan sebesar 5,31%, didorong oleh pemulihan konsumsi rumah tangga, ekspor komoditas, dan aktivitas industri (Kementerian Keuangan, 2023). Situasi ini menegaskan pentingnya adaptasi dan inovasi bisnis dalam mendukung ketahanan ekonomi nasional.

Di tengah dinamika global yang semakin kompleks, tantangan seperti perubahan iklim dan percepatan digitalisasi menuntut perusahaan untuk menerapkan tata kelola yang baik serta mendorong inovasi berkelanjutan. Tuntutan ini selaras dengan arah kebijakan ekonomi nasional yang menekankan pentingnya pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan (OECD, 2022). Oleh karena itu, keberlanjutan usaha tidak lagi menjadi sekadar pilihan strategi, melainkan telah menjadi keharusan untuk meningkatkan kinerja keuangan sekaligus mendukung pembangunan ekonomi nasional secara menyeluruh.

Kinerja keuangan menjadi acuan utama bagi investor dalam menilai prospek suatu perusahaan, terutama perusahaan yang berorientasi pada profit. Laporan keuangan menjadi dasar utama penilaian, karena mencerminkan pencapaian finansial perusahaan dalam periode tertentu. Investor tidak hanya melihat satu laporan keuangan, tetapi melakukan analisis perbandingan antartahun dan antarperusahaan dalam sektor yang sama, untuk mengetahui stabilitas dan tren kinerja perusahaan (Putri & Wahyudi, 2023). Dengan demikian, kinerja keuangan yang konsisten sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan investor.

Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan Kinerja keuangan mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan dan kinerja keuangan. Dalam praktiknya, kinerja keuangan mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan kewajiban perusahaan, serta kemampuannya memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya (Agustin et al., 2021).

Perusahaan manufaktur di Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan variasi kinerja keuangan yang cukup signifikan. Faktor-faktor internal seperti efisiensi manajerial dan struktur biaya, serta faktor eksternal seperti regulasi dan kondisi pasar global, turut memengaruhi fluktuasi kinerja tersebut. Penurunan indikator profitabilitas seperti *Return on Assets (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* mencerminkan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam menjaga efektivitas operasionalnya (Prasetya & Handayani, 2022).

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, namun tengah menghadapi tantangan berat. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor tekstil dan garmen di Indonesia mengalami dinamika yang cukup kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk pandemi COVID-19 (BPS, 2022). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, dampak pandemi pada tahun 2020–2021 mengakibatkan penurunan yang signifikan dalam hal produksi, penjualan, dan ekspor di industri ini. Hal ini tentu berdampak pada kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di sektor tekstil dan garmen,

yang mana banyak perusahaan menghadapi tantangan serius dalam menjaga stabilitas finansial mereka selama periode tersebut (BPS, 2022).

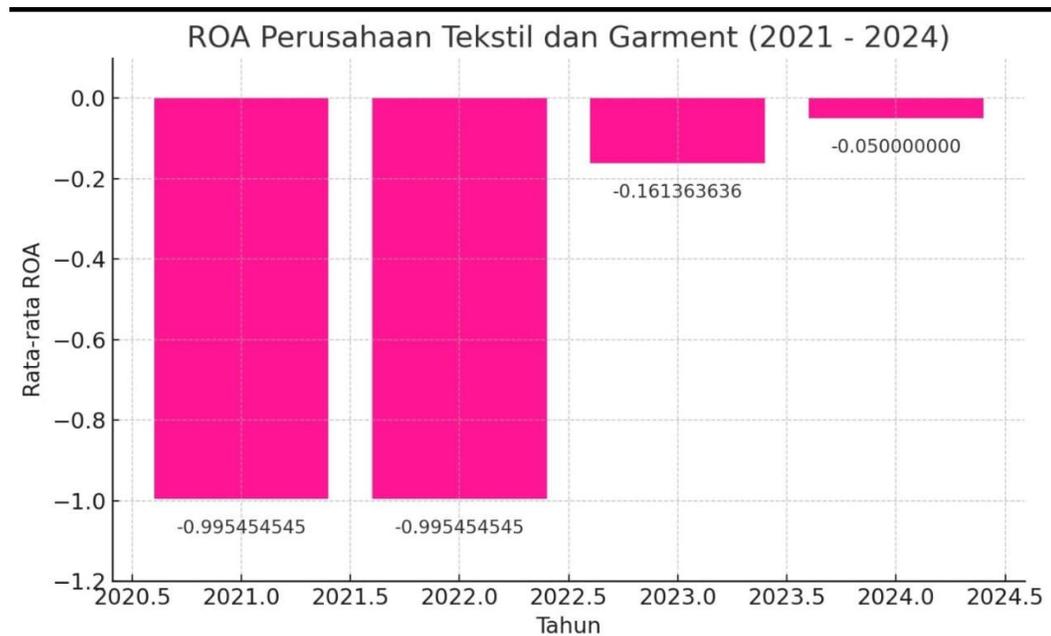
Permasalahan struktural yang kompleks telah membawa perusahaan besar seperti PT Sri Rejeki Isman (Sritex) ke kondisi krisis (Hastiadi, 2024). Biaya produksi yang tinggi, keterbatasan akses bahan baku murah, dan ketergantungan pada produk impor membuat efisiensi industri ini rendah dibandingkan dengan negara pesaing seperti Vietnam dan Malaysia. ROA yang rendah di perusahaan tekstil menunjukkan ketidakefisienan dalam pemanfaatan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Brigham & Houston, 2021).

Berbagai laporan berita mengungkapkan bahwa pergantian manajemen dan restrukturisasi kepemilikan dilakukan secara aktif untuk memperbaiki tata kelola dan daya saing perusahaan. Namun, terdapat pula kekhawatiran mengenai konsentrasi kepemilikan manajerial yang dapat menimbulkan konflik kepentingan serta menghambat transparansi dan pengambilan keputusan objektif (Investor Daily, 2023; Kontan.co.id, 2022).

Selain itu, biaya produksi menjadi faktor utama yang sangat memengaruhi profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen. Kenaikan harga bahan baku impor seperti kapas dan bahan kimia selama pandemi COVID-19 dan krisis global yang terjadi pada periode 2021 hingga 2023 menyebabkan peningkatan signifikan pada biaya produksi. Gangguan rantai pasok akibat konflik geopolitik, seperti perang Rusia-Ukraina, juga menimbulkan tekanan tambahan pada biaya logistik dan bahan baku sehingga berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Kompas, 2023; Reuters Indonesia, 2022).

Faktor umur perusahaan juga menjadi sorotan penting dalam konteks keberlanjutan bisnis dan kinerja keuangan. Perusahaan tekstil yang telah berdiri puluhan tahun menghadapi tantangan besar dalam melakukan modernisasi dan digitalisasi proses produksi agar tetap kompetitif di pasar global. Sementara itu, perusahaan baru yang masuk ke sektor ini membawa inovasi teknologi dan model bisnis yang lebih adaptif, sehingga mempercepat persaingan di industri tekstil dan

garmen Indonesia (Tempo.co, 2023; Katadata.co.id, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa baik umur perusahaan maupun kepemilikan manajerial dan biaya produksi berperan signifikan dalam membentuk kinerja keuangan perusahaan manufaktur di sektor tekstil dan garmen.



Gambar 1.1 Grafik ROA dari 22 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024

Sumber: Data IDX diolah oleh peneliti

Grafik di atas menunjukkan perkembangan rata-rata Return on Assets (ROA) perusahaan tekstil dan garment selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021 dan 2022, rata-rata ROA berada pada angka yang sangat rendah, yaitu sekitar -0,995, yang mencerminkan kondisi keuangan yang sangat tidak menguntungkan bagi sektor ini. Namun, terjadi perbaikan signifikan pada tahun 2023, di mana ROA meningkat menjadi sekitar -0,161, meskipun masih berada pada angka negatif. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2024, dengan rata-rata ROA hanya sebesar -0,05, mendekati titik impas. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa meskipun industri tekstil

dan garment masih menghadapi tantangan dalam mencapai profitabilitas, terdapat indikasi pemulihan yang konsisten dari tahun ke tahun.

Kinerja yang terus menurun tentunya dipengaruhi berbagai faktor. Sehingga penting untuk diteliti terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan terutama di sektor garment. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti Kepemilikan Manajerial, Biaya Produksi, Umur Perusahaan menjadi penting untuk diteliti terkait bagaimana variabel-variabel ini saling berinteraksi dalam menciptakan performa keuangan yang optimal, serta memberikan wawasan strategis bagi pengambilan keputusan manajemen

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin tinggi insentif manajemen untuk meningkatkan kinerja karena mereka memiliki kepentingan langsung atas hasil kinerja tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpotensi meningkatkan kinerja keuangan karena adanya penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Rahmawati & Nurjanah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Praselia (2024) kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan Penelitian oleh Yashinta, et.al (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan struktur modal dan ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Faktor kedua adalah biaya produksi, yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk barang atau jasa. Biaya produksi yang tinggi dapat menekan margin keuntungan dan berdampak negatif terhadap indikator kinerja seperti ROA. Dalam industri padat karya seperti tekstil, biaya bahan baku dan upah tenaga kerja menjadi komponen utama yang harus dikendalikan secara efisien (Herlina & Puspitasari, 2022).

Penelitian oleh Elpian, P. P., Et.al (2025) menemukan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial, biaya operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial, volume penjualan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan secara parsial. Penelitian oleh Ananda dan Aliya (2021) juga menemukan bahwa biaya produksi dan biaya operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, sementara penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Faktor ketiga adalah umur perusahaan, yang mencerminkan pengalaman dan stabilitas perusahaan dalam menjalankan operasional bisnis. Perusahaan yang telah lama berdiri cenderung memiliki sistem dan proses yang lebih matang, yang memungkinkan mereka untuk mengelola risiko secara lebih baik dan menghasilkan kinerja yang lebih stabil (Kurniawati & Safitri, 2023). Namun, perusahaan baru mungkin lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan, sehingga tidak selalu umur perusahaan menjadi jaminan atas kinerja yang lebih baik.

Penelitian oleh Jessica., Et.al (2022) menemukan bahwa umur perusahaan terdapat cukup bukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan likuiditas ukuran Perusahaan tidak terdapat cukup bukti berpengaruh positif dan struktur modal tidak cukup bukti berpengaruh *negative*. Penelitian oleh Sustrisno dan Riduwan (2022) menemukan bahwa ukuran Perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan umur Perusahaan memiliki pengaruh negative terhadap ROA.

Berdasarkan berbagai fenomena dan perbedaan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian dengan cakupan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan sampel yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya, karena mencakup perusahaan manufaktur di sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Pemilihan sampel ini didasarkan pada kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional serta tantangan yang dihadapinya, seperti fluktuasi harga bahan baku, permintaan pasar, dan

efisiensi operasional, yang secara signifikan dapat memengaruhi kinerja keuangan Perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, BIAYA PRODUKSI DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024).

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
2. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
2. Mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
3. Mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

## 1.4 Manfaat

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor manufaktur.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi manajemen perusahaan industri tekstil dan garmen dalam menyusun strategi pengelolaan keuangan yang efektif, dengan memanfaatkan Kepemilikan manajerial, Umur perusahaan, dan Biaya Produksi secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangan.